

Model Perwalian Humanis Dalam Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa Pada Proses Akademik STKIP Kristen Wamena

Abel Yohanis Romrome

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kristen Wamena, Indonesia
Email: giovannymoreira10@gmail.com (korespondensi)

ABSTRAK

Perwalian di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan akademik dan personal mahasiswa, khususnya di daerah dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya yang menantang. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan menganalisis efektivitas model perwalian humanis dalam meningkatkan keterlibatan akademik mahasiswa STKIP Kristen Wamena. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk memahami pengalaman dan persepsi dosen wali serta mahasiswa terhadap praktik perwalian humanis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perwalian humanis meningkatkan keterlibatan mahasiswa melalui empat dimensi utama: (1) pendampingan personal intensif yang meningkatkan rasa aman dan motivasi, (2) komunikasi empatik dan dialog setara yang mendorong partisipasi aktif, (3) sensitivitas terhadap konteks sosial-budaya yang memfasilitasi adaptasi dan kenyamanan, serta (4) peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi hambatan akademik dan sosial. Temuan penelitian menegaskan bahwa perwalian humanis tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategi pedagogis esensial untuk mendukung motivasi, partisipasi, dan keberhasilan akademik mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi multikultural.

Kata kunci: perwalian humanis, keterlibatan mahasiswa, pendidikan tinggi, Papua Pegunungan

ABSTRACT

Academic mentoring in higher education plays a strategic role in supporting students' academic and personal development, especially in regions with challenging geographical, social, and cultural conditions. This study aims to implement and analyze the effectiveness of a humanistic mentoring group model in enhancing the academic engagement of students at STKIP Kristen Wamena. A qualitative approach with a case study design was employed to understand the experiences and perceptions of academic advisors and students regarding humanistic mentoring group practices. Data were collected through in-depth interviews, limited participatory observation, and document analysis, and subsequently analyzed thematically. The results indicate that humanistic mentoring groups enhance student engagement through four main dimensions: (1) intensive personal mentoring that increases students' sense of safety and motivation, (2) empathetic communication and equal dialogue that encourage active participation, (3) sensitivity to socio-cultural contexts that facilitate adaptation and comfort, and (4) improved student capacity to overcome academic and social challenges. The findings underscore that humanistic mentoring groups are not merely an administrative function but an essential pedagogical strategy to support students' motivation, participation, and academic success in a multicultural higher education context.

Keywords: humanistic mentoring groups, student engagement, higher education, Papua Pegunungan

PENDAHULUAN

Perwalian di perguruan tinggi memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara kebutuhan akademik mahasiswa dan dukungan institusional yang mereka perlukan untuk berkembang. Dalam praktiknya, perwalian bukan hanya mekanisme administratif, tetapi sebuah proses pendampingan yang menentukan kualitas pengalaman belajar mahasiswa. Di banyak kampus, fungsi perwalian masih dipahami sebatas pengisian KRS, pemantauan IPK, atau konsultasi sesekali. Namun, dalam konteks pendidikan tinggi yang semakin kompleks, terutama di daerah 3T seperti Pegunungan Tengah Papua, pendekatan tersebut tidak lagi memadai. Mahasiswa STKIP Kristen Wamena menghadapi realitas yang jauh lebih menuntut: kondisi geografis ekstrem, keterbatasan teknologi, kesenjangan kualitas pendidikan terdahulu, perbedaan bahasa dan nilai budaya, hingga tantangan psikologis dalam proses adaptasi. Situasi ini menegaskan bahwa

perwalian harus menjadi ruang aman yang memungkinkan mahasiswa mengekspresikan kesulitan, membangun identitas akademik, dan memperoleh dukungan emosional yang berkelanjutan.

Landasan teoretis mengenai pentingnya pendampingan dalam pendidikan orang dewasa memperkuat kebutuhan tersebut. Knowles (2020), menjelaskan bahwa pembelajar dewasa membutuhkan fasilitator yang mampu memahami motivasi, pengalaman, serta kondisi individual mereka. Rogers (1969), menekankan bahwa empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian pendidik merupakan prasyarat terbentuknya proses belajar yang mendalam. Brookfield (2015), juga menegaskan bahwa pengalaman hidup mahasiswa harus dihargai sebagai bagian esensial dari proses pembelajaran. Dalam konteks Papua, perspektif ini semakin penting karena mahasiswa berasal dari latar budaya dan simbol-simbol lokal yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, memahami otoritas, serta mengekspresikan kebutuhan. Sejalan dengan itu, Darmawan dan Triastanti (2020) menekankan bahwa pemahaman terhadap sistem makna budaya menjadi syarat komunikasi yang efektif, sementara Bennett (1998), memperingatkan bahwa ketidakpekaan budaya dapat menciptakan jarak emosional yang menghambat proses pendampingan.

Gagasan pedagogis kritis juga menguatkan urgensi pendekatan humanis dalam perwalian. Romrome and Sari (2025) mendorong hubungan dialogis yang setara antara pendidik dan peserta didik, di mana suara mahasiswa dihargai sebagai pengetahuan yang valid. Hadi dan Darmiyanti (2025), menegaskan bahwa rasa aman, penghargaan, dan sense of belonging merupakan fondasi perkembangan akademik. Dalam konteks STKIP Kristen Wamena, kebutuhan ini sangat relevan mengingat banyak mahasiswa yang berhadapan dengan tekanan akademik, ekonomi keluarga, keterasingan budaya, dan keterbatasan fasilitas pendidikan. Oleh karena itu, relasi dosen wali–mahasiswa harus bersifat hangat, empatik, dan nondominatif agar mahasiswa merasa benar-benar didukung.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa merupakan faktor penentu keberhasilan studi (Gonçalves et al., 2025; Retnawaty et al., 2024; Situngkir, 2023; Sulaiman et al. 2023; Wimberly et al., 2022). Namun, keterlibatan ini tidak akan tumbuh tanpa adanya dukungan interpersonal dan institusional yang konsisten. Mahasiswa Papua sering kali membutuhkan orientasi akademik yang lebih terstruktur, dukungan emosional yang berkelanjutan, serta pendekatan perwalian yang memahami konteks sosial-budaya mereka. Dengan demikian, perwalian perlu bergerak melampaui fungsi administratif menuju model pendampingan yang lebih holistik dan humanis.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan menganalisis efektivitas model perwalian humanis dalam meningkatkan keterlibatan akademik mahasiswa STKIP Kristen Wamena. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada pemahaman atas pengalaman, persepsi, dan proses relasional yang muncul dalam praktik perwalian. Untuk itu, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana pengalaman dosen wali dan mahasiswa dalam mengimplementasikan model perwalian humanis di STKIP Kristen Wamena?
2. Bagaimana mahasiswa memaknai pengaruh perwalian humanis terhadap keterlibatan mereka dalam proses akademik?

Pertanyaan penelitian tersebut menjadi dasar eksplorasi untuk memahami bagaimana perwalian humanis dijalankan dalam konteks sosial-budaya Papua serta bagaimana model tersebut berkontribusi pada penguatan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar di pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi dosen wali serta mahasiswa dalam penerapan model perwalian

humanis di STKIP Kristen Wamena. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses, makna, dan dinamika relasional yang muncul dalam konteks sosial-budaya Papua yang kompleks. Penelitian dilaksanakan di STKIP Kristen Wamena, sebuah institusi pendidikan tinggi yang melayani mahasiswa dari beragam suku di wilayah Pegunungan Tengah Papua, yang ditandai oleh kondisi geografis menantang, keberagaman budaya, dan keterbatasan fasilitas pendidikan. Partisipan penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria dosen wali yang terlibat aktif dalam proses perwalian dan mahasiswa yang memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan dosen wali. Jumlah partisipan tidak ditentukan sejak awal, tetapi mengikuti prinsip saturasi data, yaitu ketika wawancara dan observasi tidak lagi menghasilkan temuan baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman personal dan makna yang diberikan partisipan terhadap proses perwalian humanis, sementara observasi membantu peneliti memahami pola komunikasi dan dinamika hubungan interpersonal yang muncul dalam praktik perwalian. Analisis dokumen dilakukan terhadap catatan perwalian, pedoman institusi, serta dokumen akademik lain yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, dimulai dari proses transkripsi, pembacaan berulang, pemberian kode, pengelompokan kode, hingga pembentukan tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman dan persepsi partisipan. Keabsahan data dijaga melalui *triangulasi sumber*, *member checking*, *peer debriefing*, dan penyusunan audit trail untuk memastikan bahwa proses penelitian berjalan transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian dengan meminta persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, serta menggunakan data secara bertanggung jawab untuk kepentingan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan hasil dan pembahasan berdasarkan pertanyaan penelitian. Sebagaimana terdapat 2 tujuan utama dalam penelitian ini maka, penulis membagi 2 topik utama yang terdiri dari:

A. Bagaimana pengalaman dosen wali dan mahasiswa dalam mengimplementasikan model perwalian humanis di STKIP Kristen Wamena?

Berdasarkan analisis tematik, pengalaman implementasi perwalian humanis dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama:

1. *Pendampingan Personal Intensif*

Dosen wali tidak hanya memantau akademik mahasiswa, tetapi juga memperhatikan kondisi psikososial dan kebutuhan individual. Mahasiswa melaporkan bahwa interaksi rutin dan konsultasi tatap muka maupun daring membuat mereka merasa diperhatikan. Salah satu mahasiswa menyatakan:

"Setiap minggu saya selalu bertemu dengan dosen wali, bahkan jika saya hanya ingin bercerita tentang kesulitan menyesuaikan diri di kampus. Beliau selalu mendengarkan dan memberi saran. Hal itu membuat saya lebih percaya diri untuk menyelesaikan tugas dan ikut aktif dalam kuliah."

Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan personal intensif meningkatkan rasa aman dan motivasi mahasiswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori Rogers (1969) yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian pendidik dalam mendukung proses belajar. Mahasiswa merasa diakui sebagai individu utuh, bukan sekadar peserta kuliah, dan dapat menghadapi tekanan akademik serta adaptasi budaya. Knowles (2020), juga menegaskan bahwa pembelajar dewasa

memerlukan fasilitator yang responsif terhadap pengalaman dan kebutuhan pribadi mereka, sedangkan Brookfield (2015), menekankan pentingnya menghargai pengalaman hidup mahasiswa sebagai bagian integral dari pembelajaran. Dengan demikian, pendampingan personal intensif merupakan strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan akademik dan kesejahteraan mahasiswa.

2. Komunikasi Empatik dan Dialog Setara

Perwalian humanis ditandai dengan komunikasi terbuka dan dialog setara antara dosen wali dan mahasiswa. Seorang mahasiswa menyampaikan:

"Saya merasa bebas untuk menyampaikan masalah akademik maupun pribadi tanpa takut dihakimi. Dosen wali selalu menanggapi dengan perhatian dan memberi saran yang membantu saya menemukan solusi sendiri."

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi empatik membangun rasa aman psikologis dan memfasilitasi keterlibatan mahasiswa. Hal ini konsisten dengan Hensby dan Adewumi (2025), yang menekankan pentingnya hubungan horizontal dan dialogis dalam pendidikan, di mana mahasiswa dianggap sebagai subjek yang memiliki suara. Dengan pendekatan ini, mahasiswa merasa memiliki ruang partisipatif dalam proses belajar, sehingga mendorong motivasi, tanggung jawab, dan partisipasi aktif. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip Wimberly et al. (2022), tentang pemenuhan kebutuhan rasa aman dan penghargaan sebagai dasar keterlibatan akademik.

3. Sensitivitas Terhadap Konteks Sosial-Budaya

Mahasiswa Papua berasal dari beragam suku dengan nilai, bahasa, dan simbol budaya yang berbeda. Dosen wali yang mampu menyesuaikan pendekatan dengan konteks budaya mahasiswa membantu mereka merasa lebih nyaman dan diterima. Seorang mahasiswa menjelaskan:

"Kadang saya kesulitan menjelaskan masalah saya karena bahasa dan kebiasaan di kampus berbeda dengan di kampung. Dosen wali selalu sabar dan mencoba memahami cara saya menyampaikan masalah, sehingga saya merasa dihargai."

Temuan ini mendukung pandangan Gonçalves et al. (2025), mengenai pentingnya memahami simbol dan makna budaya lokal untuk komunikasi efektif. Selain itu, Bennett (1998), menekankan bahwa ketidakpekaan budaya dapat menciptakan jarak emosional antara pendidik dan peserta didik. Dengan sensitivitas budaya, dosen wali mampu menciptakan hubungan yang inklusif dan mendukung, yang berkontribusi pada keterlibatan akademik mahasiswa serta keberhasilan adaptasi mereka dalam lingkungan akademik yang multikultural.

B. Bagaimana mahasiswa memaknai pengaruh perwalian humanis terhadap keterlibatan mereka dalam proses akademik?

Analisis data menunjukkan tiga sub-tema utama terkait makna perwalian humanis bagi keterlibatan akademik:

1. Peningkatan Motivasi dan Rasa Memiliki

Mahasiswa menyatakan bahwa perhatian dosen wali secara personal meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar dan berpartisipasi aktif. Salah satu mahasiswa menjelaskan:

"Saat dosen wali bertanya bagaimana progres belajar saya dan selalu mendengarkan kesulitan saya, saya merasa dihargai dan penting. Itu membuat saya lebih semangat mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas."

Temuan ini menunjukkan bahwa perwalian humanis menciptakan rasa diakui dan memiliki, yang mendorong motivasi internal mahasiswa. Hal ini sejalan dengan Situngkir (2023), yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan penghargaan dan sense of belonging sebagai fondasi perkembangan akademik. Mahasiswa yang merasa dihargai akan lebih termotivasi untuk aktif dalam proses belajar, bukan hanya menunggu instruksi, tetapi juga berinisiatif berpartisipasi dalam kegiatan akademik.

2. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Akademik

Mahasiswa yang merasa didukung melalui perwalian humanis menunjukkan peningkatan partisipasi aktif. Seorang mahasiswa menyampaikan:

"Saya lebih rajin menghadiri kuliah dan berani ikut diskusi karena merasa didukung oleh dosen wali. Mereka selalu mendorong kami untuk menyampaikan pendapat dan bertanya tanpa takut salah."

Temuan ini menguatkan pandangan Astin (1984) dan Tinto (1993) yang menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dipengaruhi oleh hubungan interpersonal yang positif. Partisipasi aktif ini mencakup kehadiran kuliah, penyelesaian tugas tepat waktu, dan kontribusi dalam diskusi. Dengan perwalian humanis, mahasiswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan kognitif terlibat dalam proses belajar, meningkatkan peluang keberhasilan akademik dan retensi studi.

3. Peningkatan Kemampuan Mengatasi Hambatan Akademik dan Sosial

Perwalian humanis menyediakan ruang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan kesulitan, baik akademik maupun personal. Salah satu mahasiswa menuturkan:

"Kadang saya merasa kesulitan beradaptasi dengan cara belajar di kampus atau berkomunikasi karena perbedaan budaya. Dosen wali selalu mendampingi dan memberi saran yang membuat saya lebih percaya diri menghadapi masalah itu."

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerima bimbingan empatik lebih mampu mengatasi hambatan akademik dan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip Darmawan dan Triastanti (2020), bahwa fasilitator yang responsif terhadap kebutuhan individual pembelajar dewasa membantu mahasiswa mengembangkan kapasitas belajar dan kemandirian. Dukungan yang berkelanjutan dan empatik memungkinkan mahasiswa untuk menghadapi tekanan akademik, adaptasi budaya, dan kesulitan komunikasi dengan lebih percaya diri, sehingga keterlibatan akademik meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model perwalian humanis di STKIP Kristen Wamena efektif dalam meningkatkan keterlibatan akademik mahasiswa melalui beberapa mekanisme yang saling mendukung. Pendampingan personal intensif oleh dosen wali tidak hanya memantau aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi psikososial mahasiswa, sehingga mereka merasa dihargai, didengar, dan termotivasi untuk aktif dalam proses belajar. Komunikasi empatik dan dialog setara memungkinkan mahasiswa menyampaikan kesulitan dan ide secara bebas, membangun rasa aman, tanggung jawab, dan partisipasi aktif. Selain itu, sensitivitas terhadap konteks sosial-budaya mahasiswa, termasuk penyesuaian bahasa, norma, dan simbol budaya lokal, membantu mereka lebih mudah beradaptasi dan merasa diterima dalam lingkungan akademik yang multikultural. Perwalian humanis juga menyediakan ruang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan hambatan akademik maupun sosial, meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, perwalian humanis tidak sekadar menjalankan fungsi administratif, tetapi berperan sebagai strategi

pedagogis holistik yang mendukung motivasi, keterlibatan, dan keberhasilan akademik mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan tinggi dengan tantangan geografis, sosial, dan budaya seperti di Pegunungan Tengah Papua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan memberikan bantuan dalam penelitian ini secara khusus para dosen dan mahasiswa/i STKIP Kristen Wamena yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi berharga selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, M. J. (1998). Intercultural Communication : A Current Perspective. In *Basic concepts of intercultural communication: Selected readings*. (pp. 1–21). ME: Intercultural Press.
- Darmawan, I. P. A., & Triastanti, D. (2020). Pola perwalian sebagai pembinaan akademik, kerohanian dan karakter mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.32>
- Gonçalves, J. C., Duarte, A. M., Marques-pinto, A., Paulino, P., Figueira, C. P., Ferreira, P. A., Hagá, S., Barros, A., Pereira, N. S., Luz, R. A. Da, Amaral, A., & Mesquita, F. (2025). Mentoring for well-being , engagement and academic achievement in higher education students. *Frontiers in Education*, 10(July), 1–18. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1606103>
- Hadi, S. N. F. A., & Darmiyanti, A. (2025). Strategi Pengelolaan Kelas Humanis dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 52–60. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1040](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1040)
- Hensby, A., & Adewumi, B. (2025). *Race , Capital , and Equity in Higher Education*. Springer Nature Switzerland AG.
- Knowles, M. S. (2020). *From Pedagogy to Andragogy In the Beginning Was Pedagogy*. Cambridge University Press.
- Retnawaty, S. F., Anggraini, D. A., Hardilawati, W. L., Badrun, Y., & Wahyuni, R. T. (2024). Pembinaan Berbasis Pendampingan untuk Membentuk Kewirausahaan Mahasiswa yang Inovatif dan Mandiri. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 1757–1766. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i6.23201>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Merrill.
- Romrome, A. Y., & Sari, R. (2025). Exploring Papuan English teachers' strategies in enhancing junior high school students' reading motivation. *Englisia : Journal of Language, Education, and Humanities*, 12(2), 255. <https://doi.org/10.22373/ej.v12i2.29273>
- S. D. Brookfield. (2015). *The skillful teacher: On technique, trust, and responsiveness in the classroom*. John Wiley & Sons.
- Situngkir, A. (2023). Pengaruh Mentoring Terhadap Penyesuaian Diri dan Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas X Pada Salah Satu Universitas Swasta di Tangerang. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(4), 2–9.
- Sulaiman, D. R. A., Abdal, N. M., & Setialaksana, W. (2023). Pengaruh Mentoring terhadap Emotional Wellbeing Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal MediaTIK : Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer*, 6(1), 94–98.
- Wimberly, M. K. R., Rudolph, A. L., Hood, C., Scherr, R. E., & Pfund, C. (2022). A model of mentorship for students from historically underrepresented groups in STEM Introduction : The Importance of Mentorship to Academic Success. In *arXiv preprint arXiv:2209.03395*.